

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan oleh pemiliknya yakni untuk memberikan manfaat bagi pemiliknya serta pihak yang menanamkan modalnya dalam perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan dari perusahaan yakni memaksimalkan kesejahteraan pemilik serta pemegang saham. Salah satu cara yang dilakukan dengan cara memaksimalkan pembagian hasil dari laba yang dimiliki. Laba tersebut tidak terlepas dari proses produksi, penjualan hingga pengorbanan (beban) yang dibayarkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, perbandingan antara pendapatan perusahaan dengan beban akan menghasilkan laba perusahaan.

Adanya hubungan asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal yaitu para investor agar lebih memperhatikan laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan

keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya

Manajemen Laba atau *Earning management* merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba, dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan (Scott, 2015).

Manajemen laba dapat dilakukan melalui variabel *artificial* misalnya dengan pemilihan teknik akuntansi yang biasa untuk menaikkan atau menurunkan laba tahun berjalan, misalnya pemilihan metode depresiasi, tahun amortisasi, metode pencatatan persediaan, pengakuan *gain and losses*, dan sebagainya. Manajemen laba dengan menggunakan variabel riil (transaksional) dilakukan dengan cara memanipulasi penjualan dan biaya-biaya, misalnya mempercepat atau menunda penjualan akhir tahun dan pencatatan biaya (Primanita dan Setiono dalam Sasono 2011).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba dalam perusahaan salah satunya yaitu praktek *corporate governance* (Agustia, 2013) .*Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer,

kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (Sasono, 2011).

Istilah “*Corporate Governance*” pertama diperkenalkan *Cadbury committee* tahun 1992 dalam laporan yang dikenal *Cadbury Report*. Laporan ini sebagai titik balik yang menentukan bagi praktik *Corporate Governance* di seluruh dunia. *Corporate Governance* sendiri adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*Stakeholders*). “(*Forum for corporate Governance in Indonesia/FCGI*, dalam Sedarmayanti, 2012: 53). Salah satu aspek yang berkaitan dengan *good corporate governance* adalah kepemilikan institusional.

Rizae dalam Kusumaningtiyas (2012: 49) mendefinisikan kepemilikan institusional adalah perusahaan-perusahaan asuransi, dana pensiun publik dan privat, investment trusts, mutual funds, dan kelompok-kelompok manajemen investasi. Hubungan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba yakni negatif. Artinya dengan adanya konsentrasi kepemilikan institusi maka akan ada pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen. Hal tersebut diungkapkan oleh Wahyuningsih (2008: 81) bahwa

melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba.

Sebagaimana teori keagenan diketahui bahwa tanggung jawab komite audit dalam bidang Corporate Governance adalah untuk memastikan apakah perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku serta melakukan pengawasan untuk mencegah adanya benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan (Surya dan Yustiavandana 2006:148). Selain itu, komite audit juga bertanggung jawab mengawasi manajemen dalam bidang laporan keuangan. Sehingga bisa dipastikan laporan laporan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya dan tidak ada penekanan biaya-biaya yang dilakukan terutama biaya pajak. Salah satu penerapan Corporate Governance adalah kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank, atau intitusi lain Tarjo dalam Simarmata (2014). Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin besar tingkat pengawasan kepada manajerial sehingga mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen.

Selain kepemilikan instritusional, faktor lain yang memaksa manajemen untuk memanipulasi laba yakni ketika nilai *Leverage* yang tinggi. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Pambudi dan Sumantri, (2014: 5) bahwa leverage dapat menjadi tolak ukur mengenai manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi berarti memiliki liabilitas yang lebih besar jika dibandingkan dengan aset yang dimiliki, hal ini mengakibatkan risiko dan tekanan yang besar pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki financial leverage tinggi akibat besarnya liabilitas dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar liabilitas pada waktunya. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara *Leverage* dengan manajemen laba yakni positif.

Leverage merupakan rasio yang digunakan perusahaan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Rasio *Leverage* menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didanai oleh pendanaan utang. Semakin tinggi rasio *Leverage*, berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *Leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk praktik manajemen laba (Widyaningdyah, 2001 dalam Irawan, 2013). Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi yang

meningkatkan aktiva, mengurangi utang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang jangka panjang.

Menurut Van Horn (1997) dalam Naftalia (2013) *Financial Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki hutang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan bahwa proporsi hutang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan proporsi aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk praktik manajemen laba.

Fenomena manajemen laba dapat dilihat dari <http://www.neraca.co.id/> bahwa adanya kasus korupsi yang dilakukan oleh berbagai pihak pada perusahaan pertambangan yang membuat perusahaan melakukan rekayasa laba agar terhindar dari berbagai spekulasi negatif dari investor. Hal yang sama juga ditemukan dari <http://bisnis.tempo.co/> bahwa Koordinator Divisi Monitoring dan Analisis Anggaran ICW, Firdaus Ilyas, mengatakan dugaan manipulasi laporan penjualan terjadi PT Kaltim Prima Coal (KPC), PT Arutmin Indonesia (Arutmin), dan induk kedua perusahaan tersebut, yakni PT Bumi Resources Tbk (Bumi).

Saat ini manajemen laba menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan khususnya perusahaan manufaktur. Berdasarkan pernyataan Irawan (2013) yang dikutip dari (*Tempo.com*) bahwa pada PT. Kimia Farma Tbk, perusahaan ini diperkirakan melakukan *mark up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, PT. Kimia Farma Tbk menyebutkan berhasil memperoleh laba sebesar Rp 132 miliar. Namun, laba yang dilaporkan tersebut pada kenyataannya berbeda. Perusahaan farmasi ini pada tahun 2001 sebenarnya hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 miliar. Kasus praktik manajemen laba juga pernah terjadi pada PT. Indofarma Tbk dalam bentuk praktik perataan laba. Pada tahun 2004, Bapepam menemukan bahwa terdapat nilai barang dalam proses PT. Indofarma Tbk lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*). Akibat *overstated* tersebut, maka harga pokok penjualan akan *understated* sebesar 28,8 miliar dan laba bersih juga akan mengalami *overstated* dengan nilai yang sama pula (Sunarni, 2013).

Tidak hanya di Indonesia, kasus praktik manajemen laba pun pernah terjadi pada perusahaan di Amerika Serikat yakni Enron Corporation dan Xerox Corporation. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan menggunakan *proxy Discretionary Accrual (DA)* dan dihitung dengan *The Modified Jones Model*. *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang terdapat dalam kebijakan manajer, artinya manajer dapat memberikan intervensi dalam laporan keuangan (Naftalia, 2013)

Berbagai hal tersebut merupakan gambaran bahwa banyaknya hal yang dilakukan oleh perusahaan dalam memaksimalkan kinerja keuangannya salah satunya yakni dengan melakukan manajemen laba. Sehingga Penelitian ini mengambil objek yakni laporan keuangan perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI. Kemudian alasan lainnya yakni adanya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, baik dengan menurunkan laba ataupun dengan meningkatkan laba. Permasalahan mengenai laba sebagaimana dapat diamati dari data hasil perhitungan data dalam laporan keuangan dapat disajikan berikut ini:

Tabel 1.1: Data Rasio *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018

No	Kategori	Jumlah Periode
1	ROA > 0%	55
2	ROA < 0%	25
Jumlah		80

Sumber: Pengolahan Data Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 80 data *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 terdapat 55 periode data yang mengalami nilai *Return On Asset* (ROA) lebih dari 0% atau mengalami keuntungan sementara itu terdapat 25 periode data yang nilainya kurang dari 0% atau mengalami kerugian. Adanya fenomena tersebut tentunya mendorong manajemen untuk tidak mengungkapkan secara keseluruhan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan. Sementara itu memiliki laba yang besar namun masih perlu

memperhatikan tingkat leverage. Sebagaimana masalah dari leverage yang dapat diamati dari data hasil perhitungan data dalam laporan keuangan dapat disajikan berikut ini:

Tabel 1.2: Data Leverage Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018

No	Kategori	Jumlah Periode
1	Hutang > Modal	30
2	Hutang < Modal	50
	Jumlah	80

Sumber: Pengolahan Data Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 80 data hutang Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 terdapat 30 periode yang nilai hutang lebih dari ekuitas yang artinya banyak perusahaan dengan tingkat hutang yang besar dibandingkan dengan modal sehingga hal ini akan berdampak pada banyaknya biaya yang ditanggung bahkan perusahaan akan enggan dalam mengeluarkan biaya atau pengorbanan untuk kepentingan lingkungan hidup ketika banyak beban keuangan yang harus ditanggung.

Berdasarkan hasil tabel-tabel di atas dapat diketahui bahwa perusahaan cenderung memiliki laba yang besar namun masih banyak menggunakan hutang. Hal ini menunjukkan adanya tindakan perataan laba oleh perusahaan karena perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan labanya. Hal tersebut terlihat dari nilai *discretionary accrual* perusahaan yang bernilai negatif. Kemudian dapat pula diamati

bahwa terdapat perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan meningkatkan labanya. Hal tersebut terlihat dari *discretionary accrual* perusahaan yang positif dan sangat besar. Hal ini menjadi sebuah masalah penting untuk dilakukan kajian mengenai faktor yang menyebabkan hal ini terjadi. Faktor tersebut dapat berupa kepemilikan institusional dan *leverage* perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, sehingga peneliti mengambil judul yakni tentang Pengaruh Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Terjadinya kasus manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut terlihat dari berbagai kasus yang terjadi di Indonesia khususnya mengenai manipulasi penjualan dan laba pada perusahaan.
2. Terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *discretionary accrual* yang memiliki nilai positif (meningkatkan laba) dan nilai negatif (menurunkan laba riil).

3. Hutang Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia cenderung lebih besar dibandingkan dengan modalnya.
4. Dominannya kepemilikan institusional asing yang dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan perataan dan manajemen laba.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan yaitu :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba Manufaktur Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba Manufaktur Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?
3. Apakah Kepemilikan Institusional dan *Leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba Manufaktur Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini oleh peneliti yakni sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba Manufaktur Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba Manufaktur Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional dan *Leverage* secara bersama-sama terhadap Manajemen Laba Manufaktur Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan pengetahuan dan sumbangan yang positif terhadap ilmu pengetahuan serta sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan meneliti lebih lanjut mengenai teori agensi (keagenan) khususnya mengenai pengaruh Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba Manufaktur Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh pada saat mengikuti perkuliahan dengan permasalahan yang sebenarnya, sehingga memperoleh gambaran yang jelas sejauh mana tercapai keselarasan antara pengetahuan secara teoritis dan praktiknya.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi mengenai Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba sehingga tidak terjadi kasus-kasus manipulasi yang dapat merugikan berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan.